



KONSEPSI PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Nurnaningsih D. Muhammad¹, Ismail K. Usman², Ahmad Abud
Sipirunaung^{3*}**

Sekolah Menengah Pertama Negeri Molibagu, Indonesia¹.
Institut Agama Islam Negeri Manado, Manado, Indonesia^{2,3}

*E-mail: .sipirunaungahmadabud@gmail.com

Abstract.

This study aims to elaborate on the Islamic conception of Learners. This research is a library research with a descriptive method. Data sources are obtained from written sources, literary sources, both from books, journal articles, scientific reports, and other relevant sources. Data collection by conducting literature reviews on several sources that discuss student concepts. The data obtained were analyzed comprehensively by combining with other sources, then presented and concluded. The results of the study show that students in the conception of Islamic Education have a very important position. Learners are God's creatures who have the right to receive the best education, guidance, care, care in accordance with the stages of their development as human beings. An understanding of the concept of students will provide enlightenment to educators so that they are able to optimize all the potential of students to be developed and given knowledge, attitudes, skills and noble morals as provisions in their lives. This is in accordance with the goal of Islamic education, namely to form noble character.

Keywords: *Students, Education, Islam.*

Abstrak.

Kajian ini bertujuan untuk menguraikan konsepsi Islam tentang Peserta Didik. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library research) dengan metode deskriptif. Sumber data diperoleh dari sumber-sumber tertulis, sumber kepustakaan, baik dari buku, artikel jurnal, laporan ilmiah, dan sumber lain yang relevan. Pengumpulan data dengan melakukan kajian pustaka pada beberapa sumber yang membahas tentang konsep peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis secara komprehensif dengan mengkombinasikan dengan sumber lain, kemudian disajikan dan disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dalam konsepsi Pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting. Peserta didik adalah makhluk Allah yang berhak mendapatkan pendidikan, bimbingan, pengasuhan, perawatan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tahapan perkembangannya sebagai manusia. Pemahaman tentang konsep peserta didik akan memberikan pencerahan kepada pendidik agar mampu mengoptimalkan semua potensi peserta didik untuk dikembangkan dan diberikan pengetahuan,

sikap, keterampilan dan akhlak yang mulia sebagai bekal dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk akhlak mulia.

Kata Kunci: *Peserta Didik, Pendidikan, Islam.*

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan dalam pendidikan (Darmiah, 2021). Sebagai upaya pembentukan pribadi manusia yang berkualitas dan berakhlak, maka pendidikan menjadi faktor utama penentu dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Di sisi lain proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal sekolah saja. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Dengan kata lain proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada di luar lingkungan formal.

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik, peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada peserta didiknya.

Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat di mana anak tersebut berada.

Sebagai peserta didik juga harus memahami kewajiban, etika serta melaksanakannya. Kewajiban adalah

sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik. Sedangkan etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan yang harus di taati dan dilaksanakan oleh peserta didik dalam proses belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan peserta didik tapi juga etika, sikap moral, akhlak yang baik. Ismail (2018) menyatakan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, kecakapan dan keterampilan tetapi juga pembentukan karakter/akhlak yang mulia (Ismail, 2018).

Semua upaya membentuk peserta didik, tidak terlepas dari keterlibatan pendidik, karena seorang pendidik harus memahami dan memberikan pemahaman tentang dimensi-dimensi yang terdapat di dalam diri peserta didik terhadap peserta didik itu sendiri, kalau seorang pendidik tidak mengetahui dimensi-dimensi tersebut, maka potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut akan sulit dikembangkan, dan peserta didikpun juga mengenali potensi yang dimilikinya.

Begitu pentingnya peserta didik dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam sehingga penulis merasa perlu untuk menguraikan bagaimana konsepsi peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam.

Diharapkan dengan adanya pemahaman yang benar tentang makna peserta didik dalam pendidikan Islam akan memberikan pencerahan dan kesadaran bagi setiap insan pendidikan tentang apa, mengapa, dan bagaimana seharusnya peserta didik diperlakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Sutrisno Hadi, 2002). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah, di mana penulis melakukan kajian berdasarkan tema dengan melihat sumber-sumber kepustakaan yang mendukung. Untuk mendapatkan data penelitian kepustakaan ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, laporan ilmiah, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan tema kajian ini.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi, pendapat, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang (Sumanto, 2014), kemudian diuraikan dalam bentuk laporan deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam menggunakan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam pemaknaannya. Hal ini merujuk pada hasil Konferensi Dunia pertama

tentang Pendidikan Islam, dimana setiap istilah tersebut berhubungan dengan pola hubungan manusia, masyarakat, dan lingkungan serta hubungannya dengan Tuhan (Ahmadi dan Nafis, 2012). Kata *rabba-yarubbu* yang merupakan akar kata dari *tarbiyah* bermakna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, mengasuh, mengatur dan menjaga keberadaannya (Mujib dan Mudzakkir, 2006). Kemudian kata *ta'lim* bermakna mengajar, menjadikan yakin dan mengetahui. Dalam arti pengajaran, berusaha memindahkan ilmu pengetahuan dari pengajar (pendidik) kepada yang orang yang belajar (Peserta didik) dengan cara menjelaskan, memaparkan dan menguraikan isi pelajaran (Munardji, 2004). Sedangkan *ta'dib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu- ta'diban* yang berarti melatih akhlak, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik (Munardji, 2004).

Berdasarkan pengertian dan penggunaan istilah tersebut dalam pendidikan, maka peserta didik dalam konsepsi Pendidikan Islam harus mengarah pada proses *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Lalu siapa pendidiknya?. Jika dilihat dari pandangan Filsafat Pendidikan Islam, maka pada hakikatnya Allah adalah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*. Sedangkan semua makhluk termasuk manusia pada hakikatnya adalah peserta didik, karena Allah adalah pendidik seluruh makhluk ciptaan-Nya (Musaddad Harahap, 2016). Dialah yang mencipta dan memelihara seluruh makhluk. Dia pula yang menjaga, memelihara, memberikan pengajaran, mendidik, melalui kemahakuasaan Allah Swt.

Pengertian Peserta Didik

Pengertian peserta didik sebagaimana tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2006: 40), peserta didik itu memiliki ciri ciri khusus diantaranya peserta didik memiliki kelemahan dan ketidak berdayaan sehingga ia perlu diberikan penguatan. Selain itu, yang disebut peserta didik itu adalah mereka yang berkemauan keras untuk berkembang dan ingin menjadi diri sendiri dengan memperoleh kemampuan melalui proses belajar dan pembinaan (Ahmadi & Uhbiyati, 2006: 40). Sedangkan menurut Ramayulis, (2006: 77), peserta didik itu adalah mereka yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- (a) peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri;
- (b) peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan;
- (c) peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada;
- (d) peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki

daya akal hati nurani dan nafsu; dan (e) peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Dalam paradigma Pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi ruhaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Berikut ini akan diuraikan pengertian peserta didik dari sudut pandang Pendidikan Islam, yaitu:

a. *Mutarabbi*

Mutarabbi adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Definisi *Mutarabbi* adalah lawan dari definisi *murabbi* yaitu pendidik, pengasuh. Sedangkan *mutarabbi* adalah yang dididik dan diasuh.

b. *Muta'allim*

Muta'allim adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. *Muta'allim* erat kaitannya dengan *mu'allim* karena *mu'allim* adalah orang yang mengajar, sedangkan *muta'allim* adalah orang yang diajar. Kewajiban menuntut ilmu atau belajar sesuai dengan dengan firman Allah swt. yang artinya: "Dan bertanyalah kepada orang-orang yg berilmu jika kalian tidak mengetahui." Dan Sabda Rasulullah Saw "Menuntut

ilmu adalah wajib bagi laki-laki dan perempuan”.

c. *Muta'addib*

Muta'addib adalah orang yang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi. *Muta'addib* juga berasal dari *muaddib* yang artinya mendidik dalam hal tingkah laku peserta didik. Jadi, *mutaaddib* adalah orang yang diberi pendidikan tentang tingkah laku (Salminawati, 2011).

Berdasarkan ketiga istilah di atas, dapat dipahami bahwa dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik dapat dilihat sebagai individu yang sedang belajar dan mendalami suatu ilmu. Peserta didik diasuh dan dididik dengan sedemikian rupa agar memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Selain itu, peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan secara konseptual saja, namun dibekali dengan sikap dan perilaku yang baik, diberikan pemahaman tentang tata cara sopan santun agar menjadi orang yang baik dan berbudi pekerti luhur. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Peserta didik merupakan pribadi yang dididik, diarahkan, dipimpin dan diberi anjuran-anjuran norma norma dan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan atau dikatakan juga pihak yang tanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai manusia yang berkembang, peserta didik mengalami masa perkembangan sejak lahir sampai akhir hidupnya. Hal ini harus mendapatkan perhatian oleh setiap pendidik. Bimbingan yang diberikan secara teratur dengan mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan perlu menjadi

perhatian penting pendidik, agar peserta didik merasa diperlakukan dengan baik.

Untuk itu, seorang pendidik harus memiliki pemahaman tentang perkembangan peserta didik dalam masa tertentu. Hamdani Ihsan menyebutkan bahwa ada 6 periode pendidikan yang dilewati manusia dalam hidupnya.

- a. Periode pendidikan pertama (0-6 tahun).
Pada masa ini, anak dijaga dari segala yang mengotorkan jasmani dan rohaninya (dengan cara aqiqah dan tasmiyah). Periode ini adalah masa pendidikan secara *dressur* (pembiasaan) dalam hal-hal yang baik.
- b. Periode pendidikan kedua, yaitu anak dididik tentang adab dan kesusilaan. Pendidikan ini dimulai umur 6 tahun.
- c. Periode pendidikan ketiga. Anak dididik seksualnya dengan cara memisahkan tempat tidur anak dari orangtuanya, sebab hubungan seksual ayah dan ibunya bila sampai dilihat oleh anaknya akan membahayakan kejiwaan anak tersebut. Karena anak mempunyai watak suka meniru perbuatan orang lain terutama orangtuanya. Anak dalam periode ini menginjak usia 9 tahun.
- d. Periode pendidikan keempat. Bagi anak yang berumur 13 tahun diharuskan untuk menjalankan shalat untuk menenangkan jiwanya karena masa ini akan memasuki alam pubertas dan akan mengalami goncangan jiwa yang sangat membutuhkan bimbingan yang intensif.
- e. Periode pendidikan kelima. Bagi anak yang berumur 16 tahun. Pada masa ini anak telah mengalami kematangan dan kedewasaan nafsu

birahinya yang memerlukan banyak pengawasan dari orang tuanya agar tidak terjadi tindakan seksual yang merugikan. Pada masa ini ayah bisa mengawinkan anaknya sebab dalam Islam kawin merupakan jalan terbaik bagi pencegahan pelanggaran seksual tersebut.

- f. Periode pendidikan keenam. Bagi umur dewasa (16-21 tahun). Pada waktu itu seseorang telah lepas dari orangtuanya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri tidak bergantung lagi kepada orangtuanya. Seseorang pada masa ini harus mendidik dirinya sendiri, harus *self standing*.

Pemahaman terhadap periodisasi perkembangan pendidikan anak sangat penting untuk dipahami agar pendidik dapat memperlakukan peserta didik sesuai dengan perkembangan sikap mental dan aspek biologis dan psikologisnya. Ini menunjukkan bahwa peserta didik harus dididik dan dibimbing sesuai dengan fase perkembangannya.

Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Al-Abrasyi seperti dikutip Rasyidin (2008) mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan peserta didik adalah:

- 1) Sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajar-mengajar itu merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang bersih.
- 2) Peserta didik belajar harus dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai

keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

- 3) Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh sekalipun, meskipun harus meninggalkan keluarga dan tanah air.
- 4) Tidak terlalu sering menukar guru, dan hendaklah berpikir panjang sebelum menukar guru.
- 5) Hendaklah menghormati guru, memuliakan, dan mengagungkannya karena Allah serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
- 6) Jangan merepotkan guru, jangan berjalan di hadapannya jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan mulai bicara sebelum diizinkan guru.
- 7) Jangan membukakan rahasia kepada guru atau meminta guru membukakan rahasia, dan jangan pula menipunya.
- 8) Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar.
- 9) Saling bersaudara dan mencintai antara sesama peserta di
- 10) Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan mengurangi percakapan di hadapan gurunya.
- 11) Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik di waktu senja dan menjelang subuh atau di antara waktu Isya' dan makan sahur.
- 12) Bertekad untuk belajar seumur hidup.

Jika kewajiban yang diuraikan di atas telah dilakukan oleh peserta didik, maka diharapkan proses pembelajaran akan berlangsung

dengan baik, berjalan dengan lancar, hubungan interaksi dan komunikasi antar pendidik dan peserta didik berjalan dengan baik sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat dilakukan dengan maksimal. Dalam Islam, sikap dan perilaku peserta didik akan sangat menentukan keberhasilan proses belajar dan keberkahan ilmu yang dimilikinya.

Paradigma Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

Pertama, peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.

Kedua, peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan Abraham Maslow, terdapat lima hierarki yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu:

(1) kebutuhan dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan (2) meta kebutuhan- meta kebutuhan (*meta needs*), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri,

seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Pemenuhan kebutuhan manusia memiliki tingkat kesulitan yang hierarkis. Kebutuhan yang berada pada hierarki paling bawah akan mudah dicapai oleh semua manusia, namun kebutuhan yang berada pada hierarki paling atas tidak semua dicapai oleh manusia.

Pemenuhan kebutuhan yang dapat mengakibatkan kepuasan hidup adalah pemenuhan metakebutuhan, sebab pemenuhan kebutuhan ini untuk pertumbuhan yang timbulnya dari luar diri (eksternal). Sedangkan, pemenuhan kebutuhan dasar hanya diakibatkan kurangan yang berasal dari dalam diri (internal). Meski begitu, masih ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat di jelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah Swt.

Ketiga, peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (Lingkungan) yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam teori psikologi, terdapat tiga bagian tentang individu: (1) seperti semua orang lain, yang karenanya perlu perlakuan pendidikan yang sama satu dengan sejumlah orang lain, yang karenanya perlu perlakuan yang berbeda antara anak yang umum (kecerdasannya rata-rata dengan yang khusus (sangat cerdas/bodoh) (2) seperti tidak seorang lain pun, yang karenanya

perlu perlakuan pendidikan yang berbeda antara individu satu dengan yang lain.

Keempat, peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).

Kelima, peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, mendengarkan saja.

Keenam, peserta didik mengikuti periode periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangannya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia atau periode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun didaktis (Suyanto, 2010).

Sifat-Sifat Ideal Peserta Didik

Peserta didik dalam aktifitas dan interaksi selama proses pendidikan, perlu memiliki sifat-sifat dasar yang menjadi pendukung dalam keberhasilan pendidikannya. Sifat-sifat tersebut, dalam konteks pendidikan Islam dipahami mampu

memberikan dampak positif serta pengaruh besar dalam prose belajar mengajar.

Menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fatahiyah Sulaiman, merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik kepada 10 macam sifat, yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam ran *taqarrub ila Allah*. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa dunia mensucikan diri dengan akhlaq al-karimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela) sebagai refleksi atas Q.S. Al- Anaam/6:162 dan Adz Dzaariyaat/5 1:56.
- b. Mengurangi kecederungan pada kehidupan duniawi hidup dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah manus menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia akhirat sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanat-Nya, baik secara vertikal maupun horizontal.
- c. Bersikap tawadhu (rendah hati).
- d. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk me numbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan mengganggap diri paling benar.

- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun ilmu agama.
- f. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai dari pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak); atau dari ilmu yang *fardhu 'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah* (Q.S. Al Fath, 148:19)
- g. Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan cara ini, peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, watak yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun atas manusia pada umumnya (Nizar, 2002).

Pada akhirnya, peserta didik harus dimaknai sebagai anak sendiri oleh pendidiknya, sehingga pendidik akan memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik, menasihati, mengarahkan dengan penuh rasa tanggung jawab (Basri, 2009:88).

Hal ini akan menjadikan peserta didik memperoleh hak-haknya dalam pendidikan, dipandang dan diperlakukan secara baik karena peserta didik dalam pandangan Islam menjadi faktor penting dalam pendidikan dan menjadi generasi Islam di masa depan.

KESIMPULAN

Peserta didik dalam konsepsi Pendidikan Islam merupakan pribadi

dan individu yang sangat penting mendapatkan perhatian dalam pendidikan. Untuk menjamin perlakuan yang baik pada peserta didik, maka pendidik dan seluruh insan pendidikan harus memahami dengan benar tentang makna peserta didik khususnya pandangan dan konsep Islam pada peserta didik. Peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi ruhaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan. Imam al-Nawawi berpendapat bahwa seorang peserta didik harus mensucikan hatinya dari berbagai macam penyakit hati agar dengan mudah menerima ilmu dan menghafalnya untuk selanjutnya mengamalkannya. Karena bersihnya hati dalam menyerap ilmu sama halnya seperti bersihnya tanah dalam menerima benih untuk ditanami. Siswa dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi ortaknya dengan berbagai informasi. Siswa adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang melaksanakan kehendak dan tujuannya kepada mereka. Dalam hal ini, Dewey menyebutkan bahwa anak itu sudah memiliki potensi aktif.

Peserta didik dalam pandangan islam diarahkan pada sifat aktif, bukan pasif. Islam menganjurkan peserta didik untuk belajar agama, ilmu jiwa dan ilmu alam dan tentang manusia serta alam. Semua itu sebagai bukti bahwa peserta didik dalam konsep islami haruslah aktif dan dinamis dalam berfikir, belajar, menerangkan, meneliti, mencoba, menemukan, mengamalkan, dan menyebarkan aktivitasnya. Dan sebagai sarana formal dari tiga komponen atau unsure dalam sistem pendidikan islam tersebut dalam melibatkan unsur sekolah.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 2006. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi dan Syukran Nafis. 2011. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Laks Bang Presindo.
- Al Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darmiah, 2021. Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11. No. 1.
- Harahap, M. 2016. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Ihsan, H. Hamdani dan H.A. Fuad Ihsan, (1998). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia.
- Ismail, F. (2018). Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*.
<https://doi.org/10.30984/jii.v7i2.608>
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakkir, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Predana Media
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers
- Salminawati, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Perdana Muliana Sarana.
- Suyanto. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Karisma Putra Utama.
- Sutrisno Hadi, 2002. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumanto, 2014. *Teori dan Metode Penelitian*, Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.